Singgahnya Warna Pelangi

By Ikesweetdevil

Ucapan Terimakasih

Assalamualaikum WR. WB.

Terima kasih, saya akan sampaikan kepada Allah SWT yang selalu memberikan kelancaran bagi saya untuk berkarya. Terima kasih juga saya sampaikan keluarga yang selalu mendukung saya, begitu pun saya turut sampaikan terima kasih kepada BB publisher, yang mau membantu saya menyalurkan hobi saya.

Wa'alaikum salam.

Singgahnya warna pelangi.

Namaku Alvino Mahendra. Kata orang, aku termasuk cowok beruntung yang terlahir dari keluarga kaya pemilik Kampus, di mana tempat aku melanjutkan pendidikanku sekarang.

Soal wajah, aku tidak akan besar kepala meski teman-temanku mengatakan bila aku ini orang yang masuk di daftar sepuluh besar cowok-cowok ganteng di Kampus. Aku juga tidak akan berbangga hati, meski banyak para gadis yang ingin mendekatiku dan ingin menjadi kekasihku. Hanya saja, dari semua gadis yang memujiku, mengagumiku, menyukaiku dan bahkan menyatakan perasaannya padaku. Aku malah tertarik pada gadis pendiam bernama Pelangi. Dia adalah gadis yang juga sekelas denganku. Dari pertama aku melihatnya, aku sudah tertarik dengannya. Menurutku, gadis itu unik dengan wajah polosnya yang ke mana-mana selalu membawa boneka Teddy Bear.

Di Kampus? Iya.

Aku saja sempat heran dengannya, saat pertama kali kumelihatnya duduk di belakangku sendirian dengan memainkan bonekanya. Layaknya anak kecil, tingkahnya malah terlihat menggemaskan di mataku.

Dan untuk pertama kalinya aku menyukai seorang gadis tanpa ada binar di matanya kala menatap wajahku, tidak ada tatapan kekaguman, tidak ada pujian yang kuterima, tidak ada senyuman menggoda yang kulihat, semua

yang sering aku terima dan semua itu tidak aku dapat dirinya.

Karena dia, berbeda.

Pelangi namanya, nama yang seindah wajah orangnya yang lugu dan polos. Nama gadis yang tanpa dia sengaja, telah berhasil memberiku warna untuk kehidupanku yang dulu sempat kelabu.

Iya, gadis itu bernama Pelangi. Seperti namanya, gadis itu seakan datang setelah hujan mengguyur permukaan hatiku. Kehidupanku dulu yang terbiasa mendapatkan perhatian, kini sedikit melenceng dari yang seharusnya dan itu berhasil membuatku semakin tertarik padanya saat dia semakin mengacuhkan sikapku.

Seperti sekarang ini, aku tengah memperhatikan gadis itu sedari tadi. Tapi gadis itu masih setia melakukan aktivitas menulisnya, meski aku bisa tebak dia sudah menyadari tatapanku sejak lama. Tapi tak membuat gadis itu menyapaku ataupun menegurku. Untungnya hari ini, Dosen yang seharusnya mengajar berhalangan hadir karena ada masalah dadakan yang harus segera diselesaikan dan kami hanya disuruh merangkum. Jadi tak apalah bila aku sedikit bermain-main hari ini, karena di luar Kelas ini Pelangi jarang sekali aku temui, yang kemungkinan terbesarnya dia langsung pergi pulang setelah jam kuliah selesai.

Tidak ada tanggapan dari Pelangi sedari tadi, membuatku cukup bosan juga pada akhirnya. Lalu tatapanku jatuh pada boneka miliknya yang tergeletak di atas mejanya,

yang entah kenapa selalu dia bawa-bawa ke mana pun ia pergi. Aku cukup di buat penasaran, apa sih istimewanya boneka itu? Oke, mungkin seorang gadis wajar bila menyukai sebuah boneka. Sama halnya dengan Nadia- Adik perempuanku. Dia bahkan memiliki puluhan boneka di Kamarnya, yang tertata rapi di rak-rak layaknya Kamarnya itu sebuah Perpustakaan. Tapi sesayang-sayangnya Nadia kepada boneka-bonekanya, tidak pernah sekalipun Nadia membawanya ke Sekolahnya apalagi Pelangi ini membawa bonekanya setiap hari, setiap waktu dan bahkan setiap saat di Kampus.

Rasa penasaranku berujung pada perbuatanku yang dengan sengaja, aku menyentuh boneka miliknya dan aku pikir itu tak akan mengubah posisi Pelangi saat ini. Tapi nyatanya perkiraanku salah, Pelangi justru menatapku dan menahan lenganku untuk tidak semakin menyentuh boneka miliknya.

"Kamu mau apa?"

Deg.

Sejak kapan sentuhan seorang gadis berhasil membuat jantungku berdetak tak wajar? Aku bahkan tak berkutik dan bungkam di tempatku duduk, kala tangan Pelangi menyentuh lenganku begitu lembut. Apalagi ini kali pertama Pelangi mau menatapku begitu intens.

Dan rasanya. Entahlah? Sedikit aneh.

Aku merasa, aku mendapatkan kebahagiaanku yang sejak lama aku nanti. Aku bahkan tertegun dengan tatapan

mata Pelangi saat ini, seperti meminta penjelasan tapi aku malah beranggapan bila Pelangi menatapku penuh kasih sayang.

"Kenapa?" Aku tersadar dari lamunanku kala suara Pelangi kembali terdengar menuntut penjelasan ke arahku.

"A.. aku cu-cuma." Apa yang harus aku jelaskan? Bahkan aku sendiri bingung, Kenapa aku melakukannya? Alasan apa yang harus aku ucapkan? Aku bukanlah seseorang yang pernah mendekati seorang gadis, kebanyakan dari teman-teman gadisku, mereka yang agresif mendekatiku dan menggodaku.

Apa aku harus berterus terang? Itu lebih baik kan? Aku harap.

"Aku hanya penasaran." Jawabanku begitu lancar keluar begitu saja dan gadis itu hanya menatapku keheranan. Ya, aku maklum tingkahku ini memang aneh. Maksudnya aneh dalam kategori tidak biasa, karena aku bukan tipe cowok kepo apalagi mencampuri urusan orang lain selama ini. Mungkin dia menatap seakan aku sudah menyalahi kodratku sebagai cowok dingin di Kampus.

Itu pun kalau dia tahu namaku dan posisiku di Kampus ini.

"Penasaran sama boneka?" Lagi, pertanyaan itu terlontar dengan nada yang sama. Aku bingung, aku merasa canggung sendiri dan bahkan aku gugup saat ini. Untuk pertama kalinya, aku dibuat gugup oleh seorang gadis yang bahkan tak pernah menganggap keberadaanku, karena selama

di Kelas ini gadis itu hanya fokus pada pelajaran yang Dosen terapkan.

"Bukan itu," sangkalku.

"Lalu?"

"Aku cuma bingung, kenapa kamu selalu membawa boneka ini ke mana pun kamu pergi?"

"Itu bukan urusanmu." Entah mengapa jawaban gadis itu begitu menusuk hati dan perasaanku? Tapi kan faktanya memang itu bukan urusanku dan aneh, rasanya aku ingin semua yang ada pada diri Pelangi, menjadi urusanku.

"Maaf." Aku mengucapkan kata itu begitu berat. Bukan karena aku tidak merasa bersalah, aku bahkan sangat merasa bersalah. Hanya saja, aku tidak pernah mendapatkan penolakan sebelumnya, ini terasa sulit untuk aku terima.

Aku masih tertunduk lesu, sedangkan Pelangi masih terdiam tanpa mau menjawab kata maafku. Entah apa yang gadis itu pikirkan tentang kelakuanku? Tidak pernah saling mengenal, tidak pernah bertegur sapa dan tidak pernah saling mengobrol sebelum ini. Mungkin sikapku barusan sangat terlihat sok akrab atau semacamnya dan aku sangat menyesali itu.

"Boneka ini... dari Almarhum Ibuku."

Aku mendongak, menatap ke arah wajah Pelangi yang sudah merentikan air matanya dengan menatap boneka kesayangannya begitu sendu. Aku tidak berkata apa-apa, karena yang kulakukan hanya diam tanpa bisa melakukan hal

berguna. Aku sendiri bingung, apa yang harus dilakukan kala seorang gadis menangis.

"Ibuku sudah meninggal dan ini adalah pemberian terakhirnya," ujar Pelangi sembari menyapu air matanya dengan telapak tangannya.

"Apa itu bisa menjawab rasa penasaranmu?" Pelangi menatapku tanpa setetes air mata lagi di pipinya bahkan bibir mungilnya tersenyum, yang aku sendiri bisa membaca bila senyum itu tidak nyata, senyuman itu terlalu dipaksakan dan sangat terkesan palsu.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban, dan aku sangat berharap keesokan harinya aku bisa mengukir senyuman tulus di bibir Pelangi.

****

"Vino." Adalah namaku yang sering mereka (gadis-gadis tidak punya rasa malu) panggil, bila aku berjalan melewati mereka. Sedangkan aku hanya menoleh tanpa berniat membalas sapaan mereka. Jangankan membalas mereka, seulas senyum pun tak pernah aku berikan. Aku begini bukan karena aku sombong, hanya saja sikap mereka akan lebih tak manusiawi bila aku tanggapi. Seperti saat aku dulu pertama kali masuk di Kampus dan diperkenalkan sebagai anak dari yang punya Kampus. Mereka seakan berlomba-lomba mencari perhatianku, tak peduli status mereka senior yang pasti lebih tua dariku. Yang aku lakukan hanya tersenyum ramah dan mereka malah menggila dengan semakin mendekatiku, meminta nomorku, menggodaku,

memberiku sesuatu dan yang membuatku jijik saat mereka menempelkan gundukan dada mereka dengan sengaja di tubuhku. Aku jijik bukan karena aku tidak normal, hanya saja aku tidak suka gadis agresif dan menurutku cara mereka terlalu murahan untuk aku, yang selalu berpikir bila seorang gadis itu harus dilindungi bukan untuk di rusak.

Tiba-tiba mataku menatap Pelangi berjalan ke arah Kelas dan aku langsung menyusulnya, menyejajarkan langkahku dengannya. Pelangi menoleh lalu tersenyum ke arahku, sejak kejadian kemarin kami sekarang sedikit lebih akrab.

"Kenapa hanya tersenyum?" Aku bertanya karena yang dia lakukan memang hanya Tersenyum melihatku

"Aku bingung bila harus menyapamu, sedangkan aku tidak tahu namamu. Jadi yang aku lakukan hanya tersenyum." Jawabnya dengan nada polosnya. Rasanya aku ingin terjun bebas saja dari ketinggian seribu kaki. Menyesakkan.

"Maaf! Nama kamu siapa? Kalau aku Pelangi Sanjaya, panggil saja aku Pelangi! Kita belum berkenalan secara resmi kan?" Aku menjabat uluran tangannya dan aku mencoba tersenyum sebisa mungkin.

"Aku Alvino," jawabku seadanya, tidak harus ada marga Keluarga yang akan aku sebutkan. Semua juga percuma, Pelangi juga tidak akan terkesan padaku. Dan tunggu! Kenapa aku berharap agar Pelangi terkesan padaku? Apa karena Pelangi tidak tahu namaku dan aku berharap

Pelangi akan kagum dengan posisiku siapa di Kampus ini? Apa yang aku rasakan semacam rasa dendam dan aku ingin membuat Pelangi menyesal karena tidak mengenalku? Apa aku sejahat itu? Tapi rasanya memang sangat sakit, saat aku begitu menggilainya dan bahkan aku mencari segala sesuatu tentangnya dan bodohnya gadis itu malah tidak tahu namaku. Padahal kan aku... ah Entahlah! Wajahku saja tidak membuat Pelangi tertarik apalagi informasi tentang Keluargaku.

"Aku akan panggil kamu Al saja ya? Supaya simpel didengar." Entah kenapa saat Pelangi mengatakan itu, hatiku sedikit menghangat karena selama ini belum ada yang memanggilku dengan hanya sebutan 'Al' saja dan aku merasa dia lebih istimewa di kehidupanku nanti.

***

Hampir sebulan lebih, aku dan Pelangi saling mengenal dan karena itu juga aku membawanya ke berbagai masalah. Itu terjadi karena gadis-gadis yang menyukaiku sering membullynya hanya karena Pelangi dekat denganku dan sering terlihat jalan bersamaku. Aku sempat marah dan aku ingin membalas mereka, apa mereka berpikir bila aku ini tidak boleh mendekati gadis yang ingin sekali aku miliki? Tapi tanggapan Pelangi malah tersenyum dan dia berkata bila dia sedang baik-baik saja. Aku tidak percaya sampai saat sekarang ini, di depan mataku sendiri, aku melihat Pelangi menangis di tengah lapangan sepak bola dan ditonton ratusan para mahasiswa.

"Jangan Kak! Itu boneka pemberian Mamaku yang terakhir kalinya untuk aku," teriak Pelangi memelas kepada

senior-seniornya yang semuanya ada lima orang dan mereka malah tertawa melihat Pelangi bersujud di depan mereka.

Salah satu gadis di antara mereka mengangkat boneka milik Pelangi, dan tangan kanannya membawa sebuah gunting yang akan dibuat untuk merusak boneka yang berada di tangan kirinya.

"He cewek aneh?! Kamu itu enggak pantas untuk Vino, jadi enggak usah sok kecantikan bisa dekat sama Vino?! Pasti kamu pelet Vino kan supaya mau berteman sama kamu?! Iya kan?!" Aku tidak bisa berdiam diri lagi, saat rambut Pelangi dijambak dan aku melihat rintihan tangisnya semakin menjadi.

"Sakit Kak."

Aku berjalan ke arah mereka, semua murid terdiam kala kedatangan di lapangan sepak bola, di mana kini gadis yang sangat aku cintai tersakati oleh senior-senior murahan.

Aku mengambil paksa boneka milik Pelangi lalu menghampiri pemiliknya dan menolongnya, para gadis itu hanya terdiam dan menatapku dan Pelangi, begitu pun para murid pengecut yang hanya bisanya melihat Pembully-an tanpa mereka berani menolong korbannya.

"AKU ALVINO MAHENDRA?!"

"SIAPAPUN YANG MENGGANGGU CALON TUNANGANKU, PELANGI SANJAYA?!"

"AKU JAMIN D.O. MENANTI KALIAN SELAMA SATU BULAN?!" teriakku lantang dengan merangkul bahu Pelangi yang bergetar oleh tangisnya.

"Dan untuk kalian," ujarku pada lima gadis yang sudah membully Pelangi, yang aku sadar bila wajah mereka memucat ketakutan sekaligus merasa tak percaya atas ucapanku barusan.

"Siap-siap saja!" Lanjutku dan berlalu dengan menggiring tubuh Pelangi yang masih ketakutan terlihat dari pundaknya yang bergemetar dan anehnya, tiba-tiba Pelangi terjatuh dan entah kenapa sulit untuk Pelangi berdiri kembali, melihat itu aku langsung mengangkat tubuhnya dan aku sangat merasa bersalah atas ini.

Di bangku Taman, aku membawanya di sana berharap Pelangi sedikit tenang berada di udara yang sejuk. Tapi yang Pelangi lakukan sekarang hanya terdiam, apa dia marah padaku? Tentu saja dan aku sangat merasa bodoh bertanya seperti itu meski hanya dalam pikiranku sendiri. Diperlakukan seperti ini, jelas saja gadis mana pun pasti akan marah.

"Kamu marah ya?" Pelangi mendongak ke arahku lalu menggeleng dengan tersenyum tulus.

"Tapi kenapa diam sedari tadi?"

"Heran saja. Kenapa kamu bilang akan D.O. semua murid yang membullyku? Memangnya situ siapa?." Jawaban Pelangi terdengar meledek dengan tersenyum jahil ke arahku. Entah aku senang atau harus marah? Karena Pelangi kini

kembali tersenyum, hanya saja di balik senyuman itu Pelangi menahan rasa sakitnya akibat ulahku yang sudah mendekatinya.

"Aku anak yang punya Kampus," jawabku seadanya dan senyatanya.

"Wiiiih keren. Sudah ganteng, anak orang kaya lagi," ujarnya terdengar salut dan entah mengapa aku malah tersenyum mendapatkan kata pujian 'ganteng' darinya.

"Aku serius soal kamu yang akan menjadi tunanganku," ujarku tiba-tiba dan entah apa tanggapannya yang jelas aku ingin memilikinya tanpa harus berpacaran dulu.

"Aku ingin kita bertunangan. Mungkin ini terlalu cepat, tapi aku sudah mantap ingin menikahimu nanti, karena aku yakin kamu adalah wanita terbaik untuk hidup bersamaku," ujarku dengan menyentuh ke dua telapak tangannya.

"Aku memang belum bisa menikahimu karena aku masih Kuliah dan aku juga belum layak jadi imammu, karena aku belum mendapatkan penghasilan yang layak untuk menghidupimu tapi aku berjanji akan selalu membahagiakanmu."

"Kamu ... kenapa tetap diam?" tanyaku dengan nada selembut mungkin kala aku tak mendapati jawaban apa pun dari bibir Pelangi.

"Kamu tidak suka ya sama aku? Atau kamu membenciku?"

"Maafkan aku!"

Rentetan ucapan yang aku keluarkan nyatanya tak membuat Pelangi menjawab ajakan aku untuk bertunangan. Mungkin dia pikir aku gila atau semacamnya, hanya kenal dalam waktu satu bulan langsung mengajak tunangan anak orang? Status masih pelajar, Kerja saja belum, apalagi punya Rumah? Semua itu tidak ada padaku. Tapi aku yakin, aku sudah memilih wanita yang tepat untuk kujadikan makmumku.

"Kenapa harus aku?" tanyanya terdengar ragu tanpa mau menatapku.

Karena Pelangi itu, berbeda.

"Aku tidak harus memiliki alasan untuk mencintaimu, Pelangi. Aku mencintaimu karena itu adalah kamu, bukan yang lain."

"Dan aku harap kamu mau menemaniku di sisa umur hidupku," lanjutku sendu, aku tidak ingin ada yang ditutup-tutupi dari kehidupanku dan aku harus menceritakan segalanya, termasuk penyakitku.

"Maksud kamu?"

"Aku mengalami gagal hati dan aku harus melakukan transplantasi, tapi tidak akan ada yang mau mati hanya untuk memberikan hatinya padaku kan? Selama ini aku bertahan dengan hanya meminum obat-obatan, tapi semua itu

tidak akan bertahan lama karena hatiku sudah benar-benar rusak." Aku mendengar suara tangisan yang terdengar dari sampingku. Ya, itu memang suara Pelangi yang sedang menangis, menatapku.

"Jangan sedih! Kalaupun kamu tidak mau denganku, itu tidak apa. Yang penting kamu sudah tahu perasaanku," ujarku dengan menghapus jejak air mata di pipinya. Tiba-tiba Pelangi memelukku dan mengusap lembut rambutku dan aku hanya membalas pelukannya.

"Aku mau bertunangan denganmu."

"Apa?" Aku kaget setelah mendengar jawaban dari Pelangi bahkan mataku mengerjap, memikirkan apa tadi itu hanya salah dengar dan Pelangi hanya tertawa melihat kecengohanku.

"Aku juga mencintaimu," ujar Pelangi pelan namun penuh penekanan dengan menyentuh kedua pipiku yang terasa memanas.

***

Hampir setengah tahun kini usia tunangan kami, nyatanya kebahagiaanku menjadi alasan terkuatku untuk semakin bertahan hidup di samping Pelangi. Aku sangat bahagia dan aku sangat berharap bisa bertahan hidup sampai saat pernikahanku dengan Pelangi di gelar, aku ingin merasakan bagaimana hari itu tiba meski penyakitku sendiri sering kambuh walaupun obat-obatan selalu kuminum setiap hari.

"Vin." Itu suara Papaku yang akan duduk di sebelah kananku dan diikuti Mamaku yang juga duduk di samping kiriku.

"Ada apa?" Aku sebenarnya cukup ragu bertanya bila sudah melihat ekspresi kedua orang tuaku yang seperti saat ini. Aku merasa akan ada kabar buruk yang akan segera aku dengar dan aku sangat membencinya.

"Kamu akan dioperasi," jawab Papaku dengan nada sendu.

"Operasi? Maksudnya?"

"Nak. Kamu akan menjalani operasi transplantasi hati." Sahut Mamaku begitu lembut dengan mengusap puncak kepalaku.

"Apa Ma? Aku akan operasi? Dan aku akan sembuh kan Ma?" tanyaku antusias dan hanya di jawab anggukan oleh Mamaku.

"Pasti Pelangi senang dengar kabar ini Ma. Aku harus hubungi Pelangi."

Sebelum aku memencet gambar panggilan di ponselku, tangan Papaku menghentikan lenganku dan aku hanya mendongak menatap bingung ke arah Papa yang tertunduk lesu, di sampingku Mama juga terisak dengan memelukku penuh haru.

"Ada apa ini?"

"Jangan telefon Pelangi!"

"Kenapa Pa? Pelangi itu tunangan aku, dia juga harus tahu kabar bahagia ini. Dan Mama kenapa harus menangis? Mama enggak senang melihat aku sembuh?" Kedua orang tuaku hanya menggeleng kuat dan semakin terisak bahkan Papaku juga menangis, aku tidak mengerti kenapa semua bercucuran air mata? Terutama Papaku, beliau adalah Ayah yang kuat dalam kondisi sesulit apa pun, tidak pernah Papaku menangis seperti sekarang ini dan aku semakin ingin tahu alasannya karena apa.

"Pelangi ... sudah ... " Mama berucap setengah-setengah dan itu membuatku semakin marah.

"Ada apa dengan Pelangi Ma? Jawab Ma?!" Tanpa sadar aku membentak ibu kandungku yang masih tertunduk lesu, biasanya Papa akan marah bila aku berbicara dengan nada tinggi apalagi kali ini di depan Mama tapi sekarang Papa bahkan bungkam.

"Pelangi sudah meninggal," jawab Mamaku cepat dan aku tertegun di tempatku, sampai aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Saking rasa tak percayanya aku justru tersenyum dan aku mulai tertawa yang membuat kedua orang tuaku menatap iba ke arahku.

"Mama sama Papa bercanda kan?." Kedua orang tua terdiam dan Mamaku langsung memelukku dan Papaku mengelus punggungku berharap aku bisa mengerti situasi ini.

"Pelangi sudah tidak ada Vin, dia pergi untuk selama-lamanya karena Pelangi sudah menyerah." Ujar Mamaku yang tidak mau aku dengar.

"Selama ini tanpa sepengetahuanmu, Pelangi sudah menderita penyakit kanker otak stadium lanjut dan penyakit itu sangat susah untuk di sembuhkan."

"Pelangi bertahan dari perkiraan Dokter itu semua berkat kamu, orang tuanya sangat berterima kasih denganmu. Karena kamu mau mencintainya dan memberinya semangat hidup, meskipun tidak lama tapi semua sangat berarti untuk keluarganya."

"Sebelum Pelangi meninggal, dia berpesan untuk mendonorkan hatinya untuk kamu."

"Enggak?! ENGGAAAK?! INI GAK ADIL MA?! KENAPA HARUS PELANGI?! KENAPA?!" teriakku yang sudah lepas kontrol karena emosiku sudah begitu menguasai hatiku.

"Yang sabar, Nak!"

"Enggak?! Ini bercanda kan? Pasti Pelangi bohongi kalian dan dia akan datang terus-."

"Istigfar Nak! Ya Allah."

***

Sebuah gundukan tanah dengan batu nisan yang bertuliskan nama PELANGI SANJAYA yang aku tatap saat ini, benar-benar membuktikan seberapa bodohnya aku sampai tidak tahu bila tunanganku sendiri memiliki penyakit ganas yang bersarang di otaknya. Bahkan sampai saat ini, aku belum bisa percaya bila gadis yang aku cintai pergi tanpa aku bisa menemaninya di saat terakhirnya.

Mataku menatap sepucuk surat yang aku pegang saat ini, itu adalah surat terakhir yang Pelangi tulis untukku dan seketika itu aku menangis melihat tulisan surat itu yang tidak rapi dan bahkan bisa di katakan lebih jelek dari tulisan anak TK, tapi aku percaya bila Pelangi menulis surat ini tak mudah dengan kanker yang menggerogoti otaknya.

"Jangan ada air mata Al!" Itu Lah pesan pertama yang Pelangi tulis dan aku langsung menghapus air mataku lalu melanjutkan membaca surat dari gadisku kembali.

Hai Alvino.

Mungkin saat kamu membaca surat ini aku sudah pergi jauh ya? Tapi aku berpesan, kamu jangan pernah melupakan aku ya? Simpan aku baik-baik di hatimu.

Aku minta maaf Al, karena aku tidak memberitahumu soal penyakitku. Aku hanya tidak ingin membebanimu dan merepotkanmu, saat penyakitku kambuh.

Sebenarnya waktu aku di bully dan kamu menyelamatkanku saat itu, kakiku tidak bisa di gerakkan karena penyakitku memang sering kambuhnya seperti itu. Tapi kamu malah menggendongku, wah lumayan berat kan ya bobot tubuhku? Hehehe. Tapi dari itu aku mulai mencintaimu Al dan kamu malah mengajakku bertunangan, rasanya aku bahagia banget saat itu. Aku tidak pernah hidup sesemangat itu setelah aku tahu penyakitku dan itu semua berkat kamu.

Al aku titip hati aku ya? Jaga dia baik-baik di tubuh kamu! Kamu harus bisa bertahan hidup tanpa aku lagi! Dan satu hal lagi, cari gadis yang benar-benar mencintaimu apa adanya, jangan karena

kamu ganteng apalagi karena kamu kaya! Kalau kamu salah pilih, aku akan marah kalau hati aku akan hanya di buat mainan cewek lain.

Terima kasih sudah pernah singgah di hidup aku yang singkat ini Al. I Love You Alvino.

"I Love You Too, Pelangi."

Benar, kamu itu seperti namamu, Pelangi. Yang tinggal hanya untuk mengesankanku dengan warna-warna indahmu. Dan pergi begitu saja tanpa tanggung jawab atas perasaanku yang sudah jatuh cinta dengan kehadiranmu.

Tamat.

Biodata

Nama: Ike Setya Ningsih

Nama pena: ikesweetdevil

Akun wattpad: @ikesweetdevil

No WA: 085259305531